

PEMETAAN OLAHRAGA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERLANDASKAN TRI HITA KARANA DI DESA PENATIH DANGIN PURI

I Ketut Murdika, Cokorda Istri Dian Laksmi Dewi, Gede Wirata, Fernandez Viky Lisyanto, A.A. Ayu Prabha Duhita Satyani, Ni Putu Lisna Ardityawa, I Made Agus Dartawan, I Made Indrayana, Ni Luh Putu Suyeni, Anak Agung Mira Surya Marhaeni dan Karyoto

Univesitas Ngurah Rai Denpasar, Indonesia

Email: murdika1981@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the potential of community-based sports as a strategy for developing sustainable tourism in Penatih Dangin Puri Village, grounded in the philosophy of Tri Hita Karana. By mapping sports activities suitable to the village environment, the research identifies opportunities to create unique tourism experiences, enhance community health and welfare, preserve local culture, and maintain environmental sustainability. Utilizing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Penatih Dangin Puri Village holds significant potential to develop sustainable tourism by leveraging community-based sports that are integrated with the principles of Tri Hita Karana.

Keywords: Sustainable Tourism, Tri Hita Karana, Community-Based Sports, Mapping, Penatih Dangin Puri Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi olahraga berbasis masyarakat sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Penatih Dangin Puri dengan berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana. Melalui pemetaan aktivitas olahraga yang sesuai dengan lingkungan desa, penelitian ini mengidentifikasi peluang untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan olahraga berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Tri Hita Karana, Olahraga Berbasis Masyarakat, Pemetaan, Desa Penatih Dangin Puri

A. PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama dipandang sebagai sektor yang mampu menggerakkan perekonomian global, tetapi di balik kontribusi tersebut terselip persoalan serius berupa tekanan terhadap lingkungan dan budaya lokal (UNWTO, 2005). Menariknya, arus globalisasi tidak hanya mempercepat mobilitas wisatawan, tetapi juga memperbesar dilema antara mengejar keuntungan ekonomi dan menjaga keberlanjutan (Damanik, 2013). Bali, sebagai ikon pariwisata Indonesia, sering disebut memiliki daya tarik yang khas karena perpaduan budaya, alam, dan spiritualitasnya, namun patut dicatat bahwa pesatnya pariwisata massal membuat daerah ini kian rentan terhadap degradasi sosial dan ekologis (Pitana & Gayatri, 2005). Dalam

merespons tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali telah berupaya mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan pariwisata (Pemerintah Provinsi Bali, 2023). Upaya ini dimaksudkan agar pertumbuhan pariwisata tidak jatuh semata pada komersialisasi, melainkan juga tetap berpihak pada pelestarian nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu aspek yang menarik untuk disoroti ialah penerapan filosofi Tri Hita Karana sebagai kerangka moral pembangunan pariwisata di Bali (Damanik, 2013). Filosofi ini menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan ekologis (Palemahan), telah menjadi pijakan normatif dalam menjaga harmoni antara manusia, masyarakat, dan alam (Pitana & Gayatri, 2005). Tidak mengherankan bila pemerintah daerah menjadikan Tri Hita Karana sebagai rujukan penting dalam penyusunan kebijakan pariwisata berkelanjutan (Pemerintah Provinsi Bali, 2023). Bahkan, implementasinya dinilai mampu mencegah terjadinya eksploitasi berlebihan sekaligus memperkuat citra Bali sebagai destinasi pariwisata yang sarat kearifan lokal (Suarthana, 2018). Dengan kata lain, Tri Hita Karana tidak hanya berfungsi sebagai falsafah budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang menjaga identitas Bali di tengah derasnya arus globalisasi.

Namun demikian, jika ditarik pada konteks lebih spesifik, Desa Penatih Dangin Puri masih menghadapi sejumlah persoalan yang belum terselesaikan. Potensi desa ini sebenarnya cukup besar, mulai dari keberadaan lanskap Subak yang telah diakui UNESCO hingga kekayaan tradisi dan ritual keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Sayangnya, diversifikasi produk wisata yang ditawarkan masih terbatas sehingga peluang ekonomi belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata desa masih rendah, yang berimbas pada kurang optimalnya pengelolaan berbasis komunitas. Situasi ini menegaskan perlunya sebuah pendekatan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan lokal sekaligus memperkuat daya saing desa dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya strategi berbasis masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, Suarthana (2018) menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata desa terbukti berperan besar dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Menariknya, Dewi (2020) menunjukkan bahwa integrasi seni pertunjukan tradisional bukan hanya memperkaya atraksi wisata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi desa serta kebanggaan budaya masyarakat. Sementara itu, penelitian Pradipta (2021) mengungkapkan bahwa olahraga tradisional memiliki potensi unik karena mengandung nilai edukatif, sosial, sekaligus kesehatan yang mampu menarik minat wisatawan. Dari ketiga temuan ini, terlihat jelas bahwa budaya, seni, dan olahraga dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang patut dicatat. Dari sisi kesamaan, penelitian ini, sebagaimana Suarthana (2018), menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Sejalan dengan Dewi (2020), fokus penelitian ini juga diarahkan pada upaya pelestarian identitas budaya lokal sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata. Bahkan, kedekatan gagasan juga terlihat dengan temuan Pradipta (2021) yang menyoroti potensi olahraga tradisional sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini mengambil jalur berbeda dengan memposisikan olahraga bukan semata sebagai atraksi hiburan, melainkan sebagai medium strategis dalam menjaga harmoni spiritual, sosial, dan ekologis melalui kerangka Tri Hita Karana.

Dari perbedaan tersebut lahirlah kontribusi orisinal penelitian ini, yakni tawaran model integrasi olahraga berbasis masyarakat dengan filosofi Tri Hita Karana untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Penatih Dangin Puri. Originalitas ini terletak pada bagaimana

olahraga tradisional dimaknai tidak hanya sebagai kegiatan rekreatif, melainkan sebagai instrumen yang mengikat dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara holistik. Dengan pendekatan ini, pariwisata tidak dipandang semata sebagai mesin ekonomi, melainkan sebagai ruang transformasi yang menghubungkan masyarakat dengan budaya dan lingkungannya.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan kenyataan bahwa desa-desa wisata di Bali, termasuk Penatih Dangin Puri, tengah menghadapi tekanan homogenisasi produk wisata, penurunan kualitas lingkungan, serta tantangan pelestarian budaya. Dalam situasi demikian, kehadiran model pariwisata berbasis olahraga yang berlandaskan Tri Hita Karana menjadi sangat relevan sekaligus aplikatif. Tidak hanya menawarkan solusi praktis bagi pengembangan wisata, model ini juga berpotensi memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan menumbuhkan kebanggaan budaya lokal. Dengan kata lain, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dalam diskursus pariwisata berkelanjutan yang masih jarang menyoroti peran olahraga sebagai elemen strategis.

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi olahraga berbasis masyarakat sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Penatih Dangin Puri dengan berpijak pada filosofi Tri Hita Karana. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengembangkan pariwisata yang lebih inklusif, partisipatif, serta sejalan dengan kearifan lokal Bali.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan wisatawan dan industri pariwisata dengan pelestarian lingkungan serta keberlangsungan generasi mendatang. Menurut World Tourism Organization (WTO, 2004), pariwisata berkelanjutan bertujuan menjaga harmoni antara aktivitas wisata, kelestarian lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal. Konsep ini mendorong efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan lingkungan yang baik, dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak hanya dipandang sebagai strategi pembangunan ekonomi, melainkan juga sebagai instrumen untuk melestarikan ekologi dan budaya lokal. Oleh karena itu, penerapannya menjadi krusial dalam membangun industri pariwisata yang bertanggung jawab dan berdaya tahan. Indikator:

- Pengelolaan lingkungan yang baik
- Partisipasi aktif masyarakat lokal
- Efisiensi penggunaan sumber daya
- Peningkatan kualitas pengalaman wisatawan

Tri Hita Karana

Filosofi Tri Hita Karana berasal dari budaya Bali yang menekankan keharmonisan hidup dalam tiga hubungan utama. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), filosofi ini menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata mendorong keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Pendekatan ini memastikan manfaat pariwisata tidak semata-mata pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian alam. Oleh karena itu, Tri Hita Karana dipandang relevan sebagai kerangka filosofis untuk memperkuat praktik pariwisata berkelanjutan. Indikator:

- Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan)
- Pawongan (hubungan sosial antar manusia)
- Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan)

Community-Based Sport (CBS)

Olahraga berbasis masyarakat (Community-Based Sport) merupakan pendekatan pembangunan sosial yang menempatkan komunitas sebagai pusat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan olahraga. Menurut Schulenkorf (2012), pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menghadirkan manfaat sosial, kesehatan, dan ekonomi secara berkelanjutan. Konsep ini juga menekankan nilai keberlanjutan, inklusivitas, serta keberpihakan terhadap kebutuhan lokal. Dalam konteks pariwisata, CBS mampu memperkuat kohesi sosial, memperluas kesempatan kerja, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Dengan demikian, CBS menjadi strategi praktis yang sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Indikator:

- Partisipasi aktif masyarakat
- Keberlanjutan program
- Keberpihakan pada kebutuhan lokal
- Inklusivitas kegiatan olahraga
- Manfaat sosial, kesehatan, dan ekonomi

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskusi terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) sebagai sarana untuk menghimpun beragam pandangan dari pihak-pihak terkait olahraga berbasis masyarakat di Desa Penatih Dangin Puri. Menariknya, pelibatan unsur pemerintah desa, akademisi, dan tokoh masyarakat dalam forum ini tidak hanya memperkaya perspektif, tetapi juga memperkuat legitimasi hasil yang diperoleh (Krueger & Casey, 2015). Pada tahap awal, dilakukan pemetaan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan desa melalui wawancara terbuka serta telaah dokumen, sehingga diskusi yang berlangsung memiliki dasar empiris yang kuat. FGD kemudian dimanfaatkan bukan sekadar untuk menyalurkan aspirasi, namun juga sebagai platform strategis dalam menggali potensi, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan Filosofi Tri Hita Karana. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik yang memungkinkan peneliti menemukan pola, mengurai hambatan, sekaligus menegaskan kekuatan lokal sebagai modal penting dalam penyusunan strategi pembangunan. Hasil akhirnya berupa rekomendasi konkret yang dilengkapi dokumentasi digital dan rekaman diskusi, sehingga dapat menjadi pijakan praktis bagi langkah-langkah pengembangan desa secara lebih optimal dan berkesinambungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada tanggal 2 Agustus 2025 berhasil menghimpun berbagai perspektif dari peserta terkait olahraga berbasis masyarakat di Desa Penatih Dangin Puri. Hasil analisis tematik mengungkapkan bahwa olahraga berbasis masyarakat di desa ini memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. Menariknya, potensi tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk aktivitas rutin masyarakat, tetapi juga dalam kegiatan rekreasi dan event-event budaya yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Berikut hasil temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama.

Potensi Olahraga Sehari-hari

Olahraga sehari-hari yang telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat, seperti jogging, bersepeda (gowes), dan senam bersama, menyimpan peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam konsep wisata kesehatan. Kehadiran jalur jogging di areal Subak Temaba, dengan pemandangan alam yang asri dan udara segar, menjadi daya tarik yang mendukung

pengembangan pariwisata berbasis kesehatan dan kebugaran. Menariknya, rutinitas lokal ini dapat ditransformasikan menjadi pengalaman otentik yang ditawarkan kepada wisatawan. Dengan penyediaan fasilitas pendukung, seperti penyewaan sepeda, tempat istirahat, dan jalur olahraga yang aman, desa ini dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata berbasis kesehatan yang kompetitif (Smith & Puczkó, 2014).

Potensi Olahraga Rekreasi

Selain rutinitas harian, olahraga rekreasi berbasis alam terbuka, seperti yoga dan fitness outdoor, muncul sebagai potensi yang kian relevan dengan tren global gaya hidup sehat. Aktivitas ini bukan hanya sekadar sarana relaksasi, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan tubuh dan pikiran. Ruang terbuka yang dikelilingi lanskap subak dan vegetasi tropis menciptakan atmosfer kondusif bagi kegiatan ini. Analisis menunjukkan bahwa kolaborasi dengan instruktur lokal dapat meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan program. Dengan demikian, olahraga rekreasi mampu berperan sebagai medium yang menjembatani kepentingan ekonomi, kesehatan, dan pelestarian lingkungan (Cohen & Cohen, 2015).

Potensi Olahraga Acara (Event)

Dimensi ketiga yang muncul dari FGD adalah potensi olahraga acara yang dilaksanakan pada momentum budaya dan tradisi lokal, seperti perayaan panen, ulang tahun desa, atau hari kemerdekaan. Kegiatan seperti balap karung, tarik tambang, lomba memancing tradisional, hingga gebug bantal di sungai dan lomba menangkap belut, merefleksikan kreativitas masyarakat dalam mengemas budaya lokal menjadi atraksi wisata. Patut dicatat bahwa olahraga berbasis event ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial masyarakat, tetapi juga meningkatkan interaksi wisatawan dengan budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara olahraga, budaya, dan pariwisata memiliki daya ungkit besar terhadap diferensiasi destinasi (Getz & Page, 2016).



Gambar 1. Kunjungan Lapangan ke Desa Penatih Dangin Puri

Gambar 1. memperlihatkan kunjungan lapangan ke Desa Penatih Dangin Puri yang dilakukan sebagai bagian dari rangkaian penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memverifikasi temuan FGD secara langsung di lapangan, sekaligus memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan desa secara lebih komprehensif. Dokumentasi lapangan ini memperlihatkan interaksi antara peneliti dengan masyarakat lokal, serta lokasi strategis seperti area subak yang potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi olahraga berbasis masyarakat. Kehadiran visual ini tidak hanya mendukung validitas data, tetapi juga memperkuat argumen bahwa potensi desa dapat dimaksimalkan melalui sinergi antara penelitian akademik dan keterlibatan langsung masyarakat.

ARTIKEL

Analisis dari temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan olahraga berbasis masyarakat di Desa Penatih Dangin Puri akan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: pengelolaan infrastruktur yang memadai, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan keberlanjutan program berbasis kearifan lokal. Potensi olahraga sehari-hari dapat dioptimalkan melalui investasi pada jalur olahraga yang ramah wisatawan, sedangkan olahraga rekreasi memerlukan branding yang menekankan pada *wellness tourism* yang kini tengah berkembang pesat secara global. Sementara itu, olahraga event memiliki peluang besar untuk diposisikan sebagai daya tarik unik yang memperkuat identitas budaya desa. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan, Desa Penatih Dangin Puri berpeluang besar menjadi model praktik terbaik pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Butler, 1999; Hall, 2019).

Tantangan dan Permasalahan Pengembangan

Tabel 1. Tantangan dan Permasalahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Olahraga di Desa Penatih Dangin Puri

No	Tantangan/Permasalahan	Deskripsi	Strategi Pengembangan
1	Diversifikasi produk wisata yang terbatas	Penawaran wisata masih berfokus pada pertanian dan budaya tradisional sehingga kurang mengakomodasi segmen wisata aktif dan berbasis pengalaman (Pine & Gilmore, 2011; Hall, 2019).	Mengintegrasikan olahraga ke dalam paket wisata (yoga di sawah, tur bersepeda subak, festival olahraga tradisional) untuk memperluas segmen pasar.
2	Tingkat kunjungan wisatawan yang rendah	Jumlah wisatawan masih tertinggal dibanding desa wisata lain di Bali akibat promosi terbatas, aksesibilitas rendah, dan minim informasi (Dredge & Jamal, 2015).	Meningkatkan promosi digital melalui media sosial, storytelling, perbaikan infrastruktur, serta pelatihan layanan wisata untuk meningkatkan daya saing.
3	Pelestarian lingkungan dan budaya	Risiko degradasi lingkungan (sampah, polusi, tekanan pada subak) dan komodifikasi budaya jika tidak dikelola berkelanjutan (Hall, 2019).	Menerapkan praktik ramah lingkungan (pengelolaan sampah, konservasi air, energi terbarukan) dan menjaga keaslian budaya melalui festival komunitas & lokakarya partisipatif.
4	Kapasitas masyarakat yang terbatas	Rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata, meskipun ada modal sosial berupa gotong royong (Scheyvens & Biddulph, 2018).	Melaksanakan <i>capacity building</i> (pelatihan hospitality, pemasaran digital, manajemen atraksi wisata) untuk menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Sumber: diolah peneliti, 2025

Meskipun Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis olahraga, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi agar proses pengembangan berjalan optimal dan berkelanjutan.

1. Diversifikasi produk wisata yang terbatas

Saat ini penawaran wisata desa masih didominasi oleh pertanian dan budaya tradisional. Kurangnya integrasi olahraga sebagai bagian dari produk wisata menyebabkan desa kehilangan peluang untuk menjangkau wisatawan dengan preferensi aktif dan berorientasi pengalaman. Profesor kebijakan publik dalam bidang pariwisata menekankan pentingnya inovasi produk wisata berbasis olahraga yang sejalan dengan tren global *experience economy* (Pine & Gilmore, 2011). Diversifikasi produk wisata di Desa Penatih Dangin Puri masih menghadapi kendala struktural karena penawaran yang ada cenderung terfokus pada pertanian dan budaya tradisional. Meskipun sektor ini memiliki nilai historis dan identitas kultural yang kuat, pendekatan yang terlalu homogen dapat membatasi daya tarik desa dalam pasar wisata yang

semakin kompetitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (2019) yang menekankan bahwa pariwisata desa perlu beradaptasi dengan dinamika permintaan pasar global agar tidak terjebak pada segmentasi yang sempit. Tanpa upaya diversifikasi, desa berisiko kehilangan potensi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dari sekadar menikmati keindahan alam atau atraksi budaya.

Kurangnya integrasi olahraga sebagai elemen pariwisata membuat desa kehilangan momentum untuk mengembangkan *active tourism*, yakni segmen wisata yang berfokus pada aktivitas fisik, kesehatan, dan pengalaman partisipatif. Tren global menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan ke arah *experience economy*, di mana wisatawan tidak hanya ingin menjadi penonton, tetapi juga aktor dalam pengalaman wisata mereka (Pine & Gilmore, 2011). Dalam konteks ini, kegiatan olahraga seperti jogging, yoga, bersepeda, maupun event olahraga tradisional dapat diposisikan sebagai produk wisata unggulan yang membedakan desa dari destinasi lain di Bali. Dengan mengintegrasikan olahraga ke dalam paket wisata, desa dapat memperluas basis pasarnya, termasuk wisatawan milenial dan generasi Z yang lebih peduli pada gaya hidup sehat dan pengalaman autentik.

Pengembangan yang dapat dilakukan mencakup penciptaan paket wisata terpadu berbasis olahraga dan budaya, misalnya kombinasi antara yoga di area persawahan dengan workshop kuliner tradisional, atau tur bersepeda melintasi jalur subak yang dipadukan dengan edukasi tentang kearifan lokal. Selain itu, festival olahraga desa yang menampilkan lomba tradisional dapat menjadi daya tarik tahunan untuk memperkuat identitas desa sekaligus memikat wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, diversifikasi produk wisata tidak hanya menambah variasi penawaran, tetapi juga meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi pariwisata berbasis pengalaman yang berkelanjutan.

2. Tingkat kunjungan wisatawan yang rendah

Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan masih tertinggal dibandingkan destinasi serupa di Bali. Rendahnya promosi, aksesibilitas terbatas, dan kurangnya informasi menjadi faktor utama. Untuk itu, literatur mutakhir menyoroti perlunya strategi promosi berbasis digital, peningkatan infrastruktur, serta penguatan kualitas layanan sebagai determinan utama daya saing destinasi (Dredge & Jamal, 2015). Tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Penatih Dangin Puri hingga kini masih relatif rendah bila dibandingkan dengan destinasi desa wisata lain di Bali. Kondisi ini, patut dicatat, mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki desa dengan realitas jumlah kunjungan yang terbilang terbatas. Faktor-faktor seperti promosi yang belum optimal, keterbatasan aksesibilitas, serta minimnya informasi yang tersedia bagi calon wisatawan tampak menjadi hambatan utama. Namun demikian, rendahnya angka kunjungan ini juga dapat dibaca sebagai peluang strategis untuk merancang langkah-langkah pengembangan yang lebih terarah, alih-alih hanya sekadar menambah variasi atraksi wisata.

Menariknya, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa promosi berbasis digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya tarik destinasi. Strategi seperti *digital storytelling* dan pemanfaatan media sosial tidak hanya mampu memperluas jangkauan audiens, tetapi juga membangun narasi autentik yang membedakan satu desa dari destinasi lain (Dredge & Jamal, 2015). Desa Penatih Dangin Puri, misalnya, dapat menonjolkan keunikan olahraga berbasis masyarakat, keasrian lanskap subak, serta pengalaman budaya yang hidup melalui konten visual dan narasi wisatawan. Dengan pendekatan semacam ini, desa tidak hanya meningkatkan visibilitasnya, melainkan juga menciptakan keterikatan emosional dengan calon pengunjung.

Selain aspek promosi, peningkatan kualitas infrastruktur dan layanan wisata juga perlu mendapat perhatian serius. Akses jalan yang nyaman, ketersediaan fasilitas olahraga yang

aman, serta penyediaan sarana akomodasi berbasis komunitas merupakan faktor yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, kapasitas masyarakat dalam mengelola layanan wisata perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan, agar interaksi dengan wisatawan berlangsung hangat sekaligus profesional. Dengan kombinasi promosi digital yang kreatif, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kualitas layanan, Desa Penatih Dangin Puri berpotensi mengatasi tantangan rendahnya kunjungan sekaligus menempatkan diri sebagai destinasi alternatif yang menarik di Bali.

3. Pelestarian lingkungan dan budaya

Meskipun prospek pengembangan pariwisata berbasis olahraga di Desa Penatih Dangin Puri terlihat menjanjikan, patut dicatat bahwa potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya tidak bisa diabaikan begitu saja. Peningkatan jumlah wisatawan, misalnya, berpotensi menimbulkan lonjakan produksi sampah, tekanan terhadap ekosistem persawahan dan sungai, bahkan perubahan pola ruang desa. Lebih jauh lagi, komersialisasi kegiatan budaya berisiko mengurangi makna otentik tradisi yang selama ini menjadi identitas kolektif masyarakat. Dengan kata lain, tanpa manajemen yang cermat, pariwisata yang dimaksudkan sebagai sumber kesejahteraan justru bisa berbalik arah, mengikis modal sosial dan ekologis desa.

Namun demikian, pendekatan pembangunan berkelanjutan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengantisipasi risiko tersebut. Praktik-praktik seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas, penerapan konservasi air di area subak, hingga penggunaan energi terbarukan untuk mendukung fasilitas wisata dapat dijadikan prioritas. Menariknya, pengalaman destinasi lain di tingkat global menunjukkan bahwa penerapan standar lingkungan justru meningkatkan reputasi dan daya tarik destinasi di mata wisatawan yang peduli pada isu keberlanjutan (Hall, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak hanya sebatas kewajiban moral, tetapi juga instrumen strategis yang mampu memperkuat daya saing jangka panjang desa.

Selain lingkungan, dimensi budaya juga menuntut perhatian serius agar tidak sekadar dijadikan komoditas. Alih-alih mengemas tradisi sebagai tontonan yang kering makna, Desa Penatih Dangin Puri dapat menghadirkannya dalam format partisipatif, seperti festival berbasis komunitas atau lokakarya kerajinan yang memungkinkan wisatawan terlibat langsung. Strategi semacam ini tidak hanya menjaga keaslian tradisi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara masyarakat dan wisatawan melalui pengalaman yang lebih intim dan bermakna. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dan budaya seharusnya dipandang bukan sebagai hambatan pembangunan, melainkan sebagai fondasi yang memastikan pariwisata olahraga tumbuh secara inklusif, autentik, dan berkelanjutan.

4. Kapasitas masyarakat yang terbatas

Tingkat kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata masih relatif rendah. Hal ini sejalan dengan temuan akademisi bidang kebijakan publik yang menekankan pentingnya capacity building melalui pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan lokal untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (Scheyvens & Biddulph, 2018). Masyarakat perlu ditempatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar penerima manfaat, dalam pengembangan pariwisata desa. Kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata di Desa Penatih Dangin Puri masih tergolong terbatas, baik dari sisi kesadaran maupun keterampilan praktis. Kondisi ini terlihat, misalnya, dari minimnya inovasi layanan wisata serta rendahnya partisipasi aktif dalam merancang program pariwisata yang berorientasi pada kebutuhan pasar. Menariknya, meskipun masyarakat memiliki modal sosial yang kuat berupa gotong royong dan solidaritas, potensi tersebut belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung sektor pariwisata. Akibatnya, peran masyarakat lebih sering muncul sebagai pelengkap daripada penggerak utama dalam rantai nilai pariwisata desa.

Namun demikian, pengalaman di berbagai destinasi menunjukkan bahwa *capacity building* menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Program pelatihan yang dirancang secara kontekstual, misalnya, dapat memperkuat keterampilan masyarakat dalam bidang hospitality, pemasaran digital, hingga pengelolaan atraksi wisata berbasis komunitas. Patut dicatat bahwa pendidikan formal saja tidak cukup; melainkan diperlukan model pembelajaran berbasis praktik langsung yang memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman nyata. Sejalan dengan itu, pemberdayaan lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan pariwisata (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Lebih jauh lagi, menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata bukan semata retorika, melainkan strategi yang terbukti memperkuat ketahanan desa dalam menghadapi dinamika pasar global. Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan program, masyarakat dapat memastikan bahwa manfaat pariwisata terdistribusi secara adil sekaligus menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi identitas desa. Dengan demikian, keterbatasan kapasitas yang ada seharusnya dipandang bukan sebagai kelemahan permanen, melainkan sebagai peluang untuk mendorong transformasi sosial melalui investasi pada pengetahuan, keterampilan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui intervensi kebijakan publik yang tepat, Desa Penatih Dangin Puri dapat memposisikan diri sebagai model pengembangan pariwisata olahraga berbasis masyarakat yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan, serta berpotensi menjadi referensi praktik terbaik di tingkat regional maupun internasional.

Partisipasi dan Peran Masyarakat

1. Dimensi Parahyangan

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis olahraga di Desa Penatih Dangin Puri, dimensi Parahyangan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan nilai spiritual dalam setiap aktivitas wisata. Menariknya, kegiatan seperti yoga di persawahan atau senam bersama di ruang terbuka dapat dimaknai bukan sekadar olahraga, melainkan juga sebagai sarana kontemplasi yang menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Integrasi spiritualitas ini memberi pengalaman yang lebih dalam bagi wisatawan, sehingga aktivitas olahraga tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi sekaligus menjadi jalan untuk menemukan keseimbangan hidup yang lebih holistik.

2. Dimensi Pawongan

Aspek Pawongan menjadi sangat penting ketika membicarakan peran serta masyarakat dalam pariwisata. Patut dicatat bahwa keterlibatan warga tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis, melainkan juga mencakup proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan destinasi. Melalui kelembagaan berbasis komunitas, seperti koperasi desa atau kelompok sadar wisata, manfaat ekonomi dapat didistribusikan lebih merata sehingga mengurangi potensi ketimpangan sosial. Menariknya, aktivitas olahraga berbasis komunitas seperti festival lomba tradisional, gowes bersama, atau gebug bantal, secara alami menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas antarwarga sekaligus membangun kedekatan dengan wisatawan. Dengan demikian, Pawongan berfungsi sebagai perekat sosial yang memastikan pengembangan pariwisata berjalan harmonis di tengah dinamika masyarakat lokal.

3. Dimensi Palemahan

Palemahan menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata desa tidak bisa dilepaskan dari kelestarian lingkungan. Namun demikian, perlu diingat bahwa kegiatan olahraga berbasis alam seperti jogging di jalur subak atau bersepeda di persawahan, meskipun sangat menarik, juga berpotensi menimbulkan tekanan ekologis apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh sebab itu, penerapan praktik ekowisata melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas, konservasi air,

serta penggunaan fasilitas ramah lingkungan perlu menjadi prioritas. Menariknya, pengalaman dari berbagai destinasi internasional menunjukkan bahwa konsistensi dalam menjaga harmoni ekologis justru memperkuat reputasi di mata wisatawan. Dengan cara ini, Palemahan tidak hanya menjadi landasan ekologis, tetapi juga strategi penting untuk membangun citra desa sebagai destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Strategi Pengembangan dan Inovasi Berbasis Community-Based Sport (CBS)

1. Pengembangan Produk Wisata Olahraga yang Kreatif dan Kontekstual

Dalam kerangka *Community-Based Sport*, pengembangan produk wisata olahraga sebaiknya tidak sekadar menghadirkan aktivitas fisik yang bersifat rekreatif, tetapi juga mampu merefleksikan identitas lokal. Menariknya, aktivitas seperti trekking di jalur subak, balap perahu tradisional, atau yoga di area persawahan dapat dikemas secara kreatif sehingga menghadirkan pengalaman yang bersifat edukatif sekaligus menghibur. Patut dicatat bahwa ketika masyarakat terlibat langsung dalam merancang aktivitas tersebut, maka rasa kepemilikan (*sense of ownership*) mereka akan semakin kuat. Hal ini pada akhirnya bukan hanya menjaga keberlanjutan destinasi, melainkan juga meningkatkan peluang diterimanya produk wisata oleh wisatawan yang mencari pengalaman otentik.

2. Promosi dan Pemasaran Berbasis Komunitas

Salah satu tantangan utama Desa Penatih Dangin Puri adalah rendahnya eksposur di pasar wisata. Namun demikian, pendekatan CBS membuka peluang untuk menampilkan desa secara lebih autentik melalui promosi berbasis komunitas. Promosi tidak harus bergantung pada media digital semata, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan lokal, seperti festival olahraga tradisional yang melibatkan warga sekaligus menarik minat wisatawan. Menariknya, strategi pemasaran semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menghindarkan desa dari homogenisasi destinasi yang kerap menurunkan daya tarik unik suatu tempat di Bali.

3. Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Manajemen Sport Tourism

Kapasitas masyarakat dalam CBS tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga meliputi keterampilan kepemimpinan, manajemen acara olahraga, hingga pelayanan berbasis pengalaman (*experience-based service*). Patut dicatat bahwa keberhasilan pariwisata olahraga tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk yang ditawarkan, melainkan juga oleh kemampuan komunitas dalam menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas sebaiknya dirancang secara inklusif, melibatkan kelompok pemuda, komunitas olahraga lokal, maupun kelompok sadar wisata. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bertransformasi menjadi aktor utama dalam rantai nilai pariwisata desa.

4. Pengelolaan Lingkungan melalui Aktivitas Sportif Komunitas

CBS juga menawarkan cara yang menarik untuk mengintegrasikan sport tourism dengan kesadaran lingkungan. Misalnya, praktik *eco-jogging* (lari sambil memungut sampah), bersepeda dengan konsep kampanye hijau, atau turnamen olahraga yang dipadukan dengan edukasi konservasi air dan tanah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa olahraga tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga instrumen edukatif yang efektif. Patut dicatat bahwa strategi semacam ini tidak hanya memperkuat branding desa sebagai destinasi sport tourism yang ramah lingkungan, melainkan juga menanamkan nilai keberlanjutan baik bagi masyarakat maupun wisatawan. Dengan begitu, pengelolaan lingkungan tidak lagi sebatas jargon, melainkan menjadi praktik nyata yang terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari komunitas.

5. Sinergi Antaraktor dalam Ekosistem Sport Tourism

Keberhasilan strategi CBS pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi antaraktor dalam ekosistem pariwisata. Pemerintah desa, misalnya, dapat berperan sebagai fasilitator kebijakan, sementara sektor swasta menyediakan dukungan finansial dan promosi, dan masyarakat

ARTIKEL

berfungsi sebagai pengelola utama atraksi wisata olahraga. Menariknya, pola kemitraan ini menciptakan ekosistem yang saling melengkapi: desa memperoleh manfaat ekonomi dan sosial, wisatawan menikmati pengalaman autentik, sementara pemerintah dan swasta turut berkontribusi dalam memperkuat citra destinasi. Dengan demikian, kolaborasi yang bersifat inklusif ini dapat dipandang bukan hanya sebagai kebutuhan teknis, tetapi sebagai prasyarat fundamental untuk menjamin keberlanjutan sport tourism di Desa Penatih Dangin Pur

Rencana Aksi dan Rekomendasi

Tabel 2. Tabel Ringkasan Rencana Aksi dan Rekomendasi Strategis Berbasis Tri Hita Karana

Prinsip Tri Hita Karana	Rencana Aksi / Strategi	Tujuan / Dampak yang Diharapkan	Indikator Keberhasilan
Parahyangan (Hubungan Spiritual & Budaya)	- Pelestarian dan promosi nilai spiritual dan budaya lokal- Memberikan ruang bagi wisatawan ikut kegiatan adat/keagamaan- Penghormatan terhadap tempat-tempat suci	- Melestarikan tradisi dan nilai budaya- Meningkatkan pengalaman wisata yang autentik- Memperkuat identitas desa	- Jumlah kegiatan budaya yang terintegrasi dengan wisata olahraga- Tingkat partisipasi wisatawan dalam kegiatan budaya- Pengakuan dan perlindungan tempat suci tetap terjaga
Pawongan (Hubungan Sosial)	- Pembentukan forum partisipasi masyarakat- Program pelatihan dan pendampingan berbasis lokal- Mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang adil	- Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat- Memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab- Menjamin manfaat pariwisata dirasakan adil	- Jumlah warga yang terlibat aktif dalam perencanaan dan evaluasi- Tingkat kepuasan masyarakat terhadap manfaat ekonomi- Keberlanjutan partisipasi jangka panjang
Palemahan (Hubungan dengan Lingkungan)	- Pengelolaan sampah berbasis komunitas- Konservasi air dan energi di fasilitas wisata- Pelestarian keanekaragaman hayati- Integrasi edukasi lingkungan dalam aktivitas olahraga	- Menjaga kelestarian lingkungan- Menjadi nilai tambah untuk wisata berbasis pengalaman- Meminimalkan dampak negatif pariwisata	- Volume sampah yang terkelola dengan baik- Area konservasi yang terjaga- Jumlah program edukasi lingkungan yang dilaksanakan- Kepuasan wisatawan terhadap pengalaman ramah lingkungan

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Rencana aksi dan rekomendasi strategis yang dirumuskan melalui analisis SWOT secara menyeluruh dapat dipandang sebagai pijakan penting dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis olahraga di Desa Penatih Dangin Puri. Patut dicatat, kekuatan dari rencana ini tidak hanya terletak pada rancangan teknisnya, tetapi pada bagaimana prinsip **Tri Hita Karana** benar-benar diterjemahkan ke dalam praktik. Dengan cara itu, keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan harmoni sosial-budaya tidak berhenti pada tataran retorika, melainkan diwujudkan dalam langkah nyata yang berkelanjutan.

Penerapan prinsip **Pawongan** tampak paling jelas melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Menariknya, pengalaman banyak desa wisata menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga meningkatkan kualitas inovasi lokal. Oleh karena itu, pembentukan forum partisipasi yang inklusif, penyelenggaraan program pelatihan yang sesuai konteks lokal, serta mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil menjadi langkah strategis untuk memastikan masyarakat bukan sekadar penonton, melainkan aktor utama dalam pengembangan pariwisata olahraga.

Sementara itu, prinsip **Parahyangan** memberikan dimensi yang lebih dalam dengan menjadikan nilai spiritual dan budaya sebagai inti dari pengalaman wisata. Desa dapat

ARTIKEL

menghadirkan ruang partisipatif bagi wisatawan untuk ikut serta dalam prosesi budaya atau kegiatan keagamaan tertentu, dengan tetap menjaga batas-batas kesakralan. Menariknya, pendekatan ini bukan hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberi nilai tambah berupa pengalaman yang autentik dan bermakna bagi wisatawan. Dengan begitu, penghormatan terhadap tempat-tempat suci tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi sekaligus memperkuat identitas desa di tengah persaingan destinasi wisata yang semakin homogen.

Adapun prinsip **Palemahan** menegaskan perlunya pengelolaan lingkungan yang tidak semata-mata berorientasi pada mitigasi dampak, tetapi juga diarahkan pada penciptaan peluang baru. Misalnya, kampanye kebersihan dapat dipadukan dengan kegiatan olahraga berbasis komunitas, atau wisata bersepeda diintegrasikan dengan edukasi konservasi subak. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa aspek ekologis bukanlah penghalang bagi pengembangan pariwisata, melainkan justru menjadi nilai tambah yang membedakan desa dari destinasi lain.

Dengan adanya komitmen kolektif dan kerja sama lintas pemangku kepentingan, rencana aksi ini pada akhirnya dapat menjadi peta jalan strategis yang menempatkan Desa Penatih Dangin Puri sebagai model pariwisata olahraga berbasis masyarakat yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, apabila diimplementasikan secara konsisten, desa ini berpotensi menjadi contoh praktik baik yang relevan tidak hanya pada level regional, tetapi juga pada wacana global mengenai pariwisata berkelanjutan.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis olahraga di Desa Penatih Dangin Puri memiliki potensi signifikan untuk diwujudkan melalui integrasi aktivitas olahraga sehari-hari, rekreasi, dan event budaya yang selaras dengan filosofi Tri Hita Karana. Temuan ini menunjukkan bahwa olahraga tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium strategis untuk memperkuat harmoni spiritual, sosial, dan ekologis, sehingga tujuan penelitian untuk menawarkan model pariwisata berkelanjutan tercapai. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pemaknaan olahraga tradisional sebagai instrumen pengikat nilai budaya, lingkungan, dan ekonomi secara holistik, yang memberikan perspektif baru dalam wacana pariwisata berkelanjutan. Namun, untuk mewujudkan gagasan tersebut diperlukan keterlibatan aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, promosi digital yang kreatif, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, praktisi pariwisata dan pemangku kebijakan perlu mendorong sinergi lintas aktor melalui program capacity building, regulasi ramah lingkungan, dan promosi berbasis komunitas. Bagi penelitian selanjutnya, kajian kuantitatif tentang dampak ekonomi sport tourism maupun evaluasi longitudinal tentang keberlanjutan program dapat menjadi arah pengembangan, sementara keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup yang masih terbatas pada satu desa sehingga generalisasi temuan perlu diuji di konteks yang lebih luas.

REFERENSI

- Ardani, W., Sudiartini, N. W. A., & Yudhaningsih, N. M. (2025). An integrated approach for the development of a sustainable tourism village in Bali Province, Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 23(2), 667–678. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(2\).2025.48](https://doi.org/10.21511/ppm.23(2).2025.48)
- Ardika, I. W. (t.t.). The implementation of Tri Hita Karana on the world heritage of Taman Ayun and Tirta Empul temples as tourist attractions in Bali. *E-Journal of Tourism*. <https://doi.org/10.24922/eot.v4i2.36400>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>

ARTIKEL

- Cohen, S. A., & Cohen, E. (2015). A mobilities approach to tourism from emerging world regions. *Current Issues in Tourism*, 18(1), 11–43. <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.898617>
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. P. M. (2020). Integrasi seni pertunjukan tradisional dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 45–58.
- Dredge, D., & Jamal, T. (2015). Progress in tourism planning and policy: A post-structural perspective. *Tourism Management*, 51, 285–297. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.002>
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusuma, B. A., Yuliarmi, N. N., Marhaeni, A. I. N., & Purwanti, P. A. P. (2023). Analysis of community welfare in Tri Hita Karana-based tourism village management in Tabanan. *Review of Economics and Finance*, 21, 783–790. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.84>
- Liestiadre, H. K., Morrison, A. M., Yasa, N. N. K., Sukawati, T. G. R., & Sukaatmadja, I. P. G. (2024). The impact of a local well-being philosophy on revisit intentions to Bali among digital nomads. *Tourism and Hospitality*, 5(4), 1099–1124. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5040062>
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (t.t.). Encouraging pro-environmental behavior through environmental communication based on Tri Hita Karana. *Journal of Tourism Sustainability*. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i2.122>
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63–74.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2011). *The experience economy*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pradipta, I. K. (2021). Olahraga tradisional sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Nusantara*, 3(1), 55–66.
- Pramesti, D. S. (2019). Implementasi konsep Tri Hita Karana pada akomodasi pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort). *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1), 211–232. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i1.24>
- Putri Udayani, M. M., Wirawan, P. E., & Pratama, I. G. K. Y. (t.t.). Development of living museum and storynomic tourism based on Tri Hita Karana in Kaba-Kaba Village, Tabanan, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v7i3.310>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Schulenkorf, N. (2012). Sustainable community development through sport and events: A conceptual framework for Sport-for-Development projects. *Sport Management Review*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2011.06.001>

ARTIKEL

- Smith, M., & Puczko, L. (2014). *Health, tourism and hospitality: Spas, wellness and medical travel* (2nd ed.). London: Routledge.
- Solihin, S., & Sumawidari, I. A. K. (2021). Tri Hita Karana implementation in accommodation management (The case of traditional Balinese homestays in Ubud). *International Journal of Glocal Tourism*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.58982/injogt.v2i3.70>
- Suarthana, I. K. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1), 77–90.
- Suidarna, I. M., Nuncita, I. K., & Marsudiana, I. D. N. (2021). Financial development and tourism at the traditional village in Gianyar, Bali: Tri Hita Karana value. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(6), 561–568. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i6.10891>
- UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2). <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p06>
- World Tourism Organization (WTO). (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations: A guidebook*. Madrid: WTO.